

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
RELASI PERTEMANAN PADA SISWA KELAS 8A  
DI SMP N 13 KOTA BENGKULU**

**Syaputri Dina Permatasari, Yessy Elita**

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu

*Syafutridina@gmail.com, Yessyelita@unib.ac.id*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa mengenai relasi pertemanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik eksperimen deskriptif. Subjek penelitian ini sebanyak 10 orang siswa kelas 8.A yang menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes sosiometri. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya peningkatan yang signifikan terhadap relasi pertemanan pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan hasil sosiometri yang telah diolah menjadi sosiogram, sehingga dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap relasi pertemanan pada siswa di SMP N 13 Kota Bengkulu."

**Kata Kunci** : *Bimbingan Kelompok, Relasi Pertemanan*

**THE EFFECT OF GROUP GUIDANCE SERVICES  
ON MEETING RELATIONSHIPS IN CLASS 8A STUDENTS  
IN SMP N 13 BENGKULU CITY**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of group guidance services on students' understanding of the relationship of friendship. This study uses a qualitative method. The subjects of this study were 10 students of class 8A who used *purposive sampling*. Data collection techniques in this study used sociometric tests. The results obtained from this study are that there is a significant increase in friendship relations in students after being given group guidance services with the results of sociometry that have been processed into sociograms, so it can be concluded that "there is an influence of group guidance services on friendship relations in 8A students at SMP N 13 City of Bengkulu".

**Keywords** : *Group Guidance, Friendship Relations.*

## **PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan pada umumnya dan sekolah-sekolah pada khususnya merupakan tumpuan harapan para orang tua, siswa, dan masyarakat. Guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sifat-sifat kepribadian utama, sebagai sarana pengembangan karir, peningkatan status sosial, dan bekal hidup lainnya di dunia maupun di akhirat nanti. Pada akhirnya, semua aspirasi itu terletak di bahu guru karena merekalah diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab pelaksanaan operasional pendidikan dan pengajaran tersebut. Guru merupakan tenaga pendidik, begitu juga dengan konselor sekolah adalah seorang pendidik dengan upaya pendidikannya yaitu konseling (Syahrinan, 2013:16).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Pasal 6 Tahun 2005, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, peran sekolah sangat penting. Sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar mampu menyesuaikan diri dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Tugas siswa di sekolah yaitu belajar, dengan belajar siswa akan mengalami perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya di masa yang akan datang.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan. Salah satu program bimbingan dan konseling di sekolah berkaitan dengan hal tersebut adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Gazda (dalam Prayitno, 2004:309) bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial, dengan adanya layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan interpersonalnya dalam hubungan dengan orang lain. Untuk itu layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman menjalin relasi pertemanan antar siswa.

Layanan bimbingan kelompok mempunyai manfaat besar bagi individu, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Bimbingan kelompok juga

sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam kegiatan kelompok, konseli dapat menyadari bahwa dia bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. Konseli dapat menyadari pula bahwa kadang-kadang kesulitan orang lain bahkan lebih berat dari pada kesulitannya sendiri.

Hurlock (1996: 84), menyatakan relasi pertemanan merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari dunia remaja. Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam pencarian jati diri. Menurut Santrock (2003: 26) masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut, bimbingan konseling memiliki suatu layanan yaitu layanan bimbingan kelompok. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan tiga tahun setelah sekolah dasar. Bila aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja sering sekali meluapkan kelebihan energinya kearahyang tidak positif seperti membolos, berkelahi, dan sebagainya.

Desmita (2009:221) menjabarkan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak, seperti anak yang diabaikan oleh teman sebayanya akan memunculkan perasaan kesepian (permusuhan), pergaulan antar teman bisa merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai dan kontrol orang tua, dan teman sebaya dapat mengenalkan anak kepada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, alkohol, narkoba, dan sebagainya. Hal itu tentu berdampak pada hasil prestasi belajar siswa. Manfaat dari menjalin relasi pertemanan ini agar siswa mengerti dan paham akan menjalin hubungan pertemanan dengan baik, sehingga siswa bisa mempraktikkan bagaimana bergaul dan bersosialisasi dengan baik sesama remaja.

Berdasarkan hasil kegiatan studi kasus di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu pada semester 6, peneliti menemukan masih banyak siswa mengalami kesulitan menjalin relasi pertemanan, terutama di kelas 8A yang berjumlah sekitar 31 siswa. Pada saat observasi, terlihat saat guru sedang menerapkan metode diskusi kelompok, beberapa siswa kesulitan untuk bekerja sama dalam kelompok tersebut. Siswa juga sering gagal dalam usaha mencari kawan, siswa sukar dalam bergaul dan jarang berminat dalam

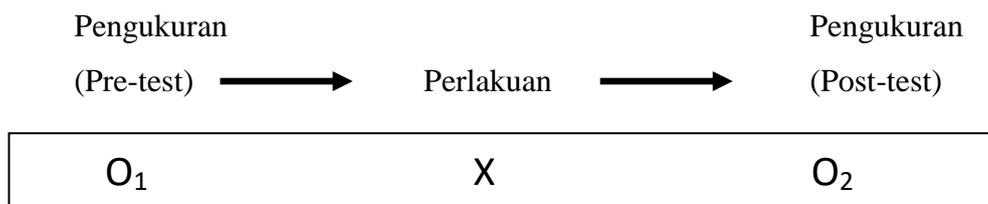
organisasi. Siswa hanya berinteraksi dengan kelompok kecilnya masing-masing, memiliki perasaan yang rendah diri sehingga tidak mampu menyangkal berbagai pernyataan negatif yang datang dari lingkungan sekitar tempat siswa berinteraksi sosial serta jarang bergabung bermain bersama teman-teman.

Selain itu ada beberapa siswa merasa minder, malu dan bingung bila berada di antara orang banyak. Guru BK di SMP tersebut menyatakan bahwa kebanyakan tidak berubah dari awal masuk sekolah hingga siswa lulus/keluar dari sekolah tersebut. Siswa yang terbiasa hanya berkumpul dengan kelompok yang dimilikinya, siswa cenderung susah berteman dengan siswa lain yang bukan termasuk kelompoknya. Fakta yang terlihat di lapangan diketahui juga ada seseorang mahasiswa yang sejak awal perkuliahan tidak sama sekali bergabung dengan teman yang lainnya. Mahasiswa tersebut selalu menarik diri dari lingkungannya, sehingga teman yang lain merasa segan untuk mendekat dan menjalin pertemanan dengannya. Ini juga adalah salah satu bentuk relasi pertemanan yang buruk yang harus dibenahi.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa judul penelitian yang penulis angkat pada penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menjalinkan Relasi Pertemanan Siswa Kelas 8A di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu”.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penggambaran secara jelas tentang hubungan antar variabel, pengumpulan data dan analisis data, sehingga dengan adanya desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran, tentang bagaimana keterkaitan antar variabel. Pada desain penelitian tersebut, dilakukan dua kali pengukuran yaitu pengukuran pertama (*pretest*) dilakukan sebelum diberikan bimbingan kelompok, dan pengukuran kedua (*posttest*) dilakukan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Gambaran desain penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:



**Gambar 1 Desain penelitian**

Keterangan :

- $O_1$  : Sebelum *treatment* diberikan (*pre-test*)  
 $X$  : *treatment* (perlakuan)  
 $O_2$  : Sesudah *treatment* diberikan (*post-test*)

Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa/siswi kelas 8A di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang berjumlah 32 siswa. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan memberikan sosiometri kepada siswa kelas 8A di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Siswa yang menjadi sampel penelitian adalah siswa terisolir yang dilihat dari hasil sosiometri tersebut. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, untuk melihat tingkat kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa menggunakan instrumen sosiometri.

Sosiometri adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur relasi pertemanan suatu kelompok. Hasil sosiometri akan menunjukkan relasi pertemanan. Dari hasil tersebut, akan dibentuk sebuah kelompok untuk diberikan layanan bimbingan kelompok.

**Tabel 1 Lembar Sosiometri**

<b>SOSIOMETRI</b>
NAMA :
KELAS :
Teman yang disukai dalam bergaul :
Teman yang tidak disukai dalam bergaul :

Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan, sehingga data tersebut disebut valid. Untuk itu penelitian ini menggunakan alat ukur berupa sosiometri. Yang diselidiki melalui metode ini adalah status sosial masing-masing anggota kelompok menurut pandangna pribadi anggota yang lain dalam kelompok. Status sosial itu tercermin dalam diterima atau tidak diterima oleh anggota-anggota kelompok. Posisi setiap individu dan hubungan-hubungan yang terjadi dalam struktur kelompoknya dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil pengolahan sosiometri akan diperoleh gambaran jumlah skor yang diperoleh setiap orang, pola hubungan, intensitas hubungan, dan posisi peserta didik dalam kelompoknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil sosiogram dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan siswa yang sebelum di berikan layanan berjumlah 10 orang siswa yang terisolir. Siswa yang terisolir setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok tersebut, di lihat dari sosiogram di atas dapat dikatakan bahwa AP, OO, IF, MRK, MSA, dan DW siswa tersebut tidak terisolir lagi, karena yang tidak memilih mereka teman yang tidak disukai dalam bergaul berkurang dari sebelum diberikan layanan. Sedangkan siswa AV, FT, HPS, dan TSG adalah siswa yang bisa di anggap siswa yang disukai dalam bergaul di dalam kelas.

**Tabel 2 Perbandingan skor *Pre Test* dan *Post Test* Relasi Pertemanan Siswa**

No	Disukai				KENAIKAN	Tidak Disukai				PENURUNAN
	Sebelum		Setelah			Sebelum		Setelah		
	F	%	F	%		F	%	F	%	
3	1	3%	1	3%	0%	2	6%	0	0%	6%
25	1	3%	2	6%	3%	3	9%	1	3%	6%
12	0	0%	1	3%	3%	4	13%	1	3%	9%
19	0	0%	3	9%	9%	2	6%	0	0%	6%
20	1	3%	1	3%	0%	2	6%	0	0%	6%
6	0	0%	0	0%	0%	2	6%	1	3%	3%
2	0	0%	1	3%	3%	4	13%	1	3%	9%
10	1	3%	2	6%	3%	4	13%	2	6%	6%
11	1	3%	1	3%	0%	6	19%	1	3%	16%
30	1	3%	3	9%	6%	1	3%	0	0%	3%

Tabel 2 menunjukkan adapun perbandingan skor relasi pertemaan 10 orang siswa yang memiliki kenaikan dan penurunan skor pada saat *pre tes* dan *post tes*. Ada 6 siswa dengan kategori teman yang disukai dalam bergaul mengalami kenaikan skor terpilih. Ada 1 siswa mengalami kenaikan dengan persentase 9%, selain itu ada juga 1 siswa mengalami kenaikan dengan persentase 6%, dan ada 4 siswa mengalami kenaikan dengan persentase 3%. Setelah itu, ada 10 siswa dengan kategori teman yang disukai dalam bergaul mengalami penurunan skor terpilih. Ada 2 siswa mengalami

penurunan dengan persentase 3%, ada 5 siswa mengalami penurunan dengan persentase 6%, dan 2 siswa mengalami penurunan dengan persentase 9%.

Pemahaman relasi pertemanan terhadap anak sebelum mendapatkan *treatment* layanan bimbingan kelompok dikategorikan masih sangat rendah. Telihat dari hasil sosiogram yang diberikan oleh peneliti. Kemudian 10 siswa yang memiliki pemahaman tentang relasi pertemanan pada anak yang rendah ini akan dijadikan sampel penelitian. Adapun siswa yang memiliki pemahaman kekerasan pada anak rendah yaitu: AP, OO, IF, MRK, MSA, DW, AV, FT, HPS, TSG.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemahaman relasi pertemanan pada anak kelas 8A di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Berdasarkan pertemuan pertama sampai pertemuan kelima dapat disimpulkan bahwa proses layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan memperoleh hasil yang cukup baik. Anggota kelompok menunjukkan perubahan perilaku pada setiap proses kegiatan bimbingan kelompok, hal ini dikarenakan pemahaman terhadap materi yang diberikan selama proses kegiatan bimbingan kelompok sangat baik. Diharapkan perubahan kepada siswa bahwa pentingnya relasi pertemanan sesama teman ataupun orang lain baik untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Peningkatan pemahaman relasi pertemanan pada anak ada 5 sub variabel yaitu bersosialisasi, kepedulian terhadap sesama teman, konflik antar teman, tolong menolong antar sesama teman, dan sikap tenggang rasa.

Ritcher JR (1987 : 139) berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat. Pada awalnya anggota kelompok tampak merasa belum memahami terhadap materi yang disampaikan, ragu dalam menyampaikan dan menanggapi anggota lain dalam berpendapat, namun setelah diberikan bimbingan kelompok para anggota kelompok menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik dari setiap pertemuan. Setiap anggota kelompok memahami bahwa bersosialisasi sesama teman itu sangat baik untuk dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Swanson (1991:161-166) mendefinisikan kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dimana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi. Mencoba membangun kepedulian terhadap sesama itu

berarti mencoba mengembangkan cara pandang agar lebih berempati, rasa empati yang dimiliki orang lain merupakan salah satu sikap yang amat terpuji dan amat berharga.

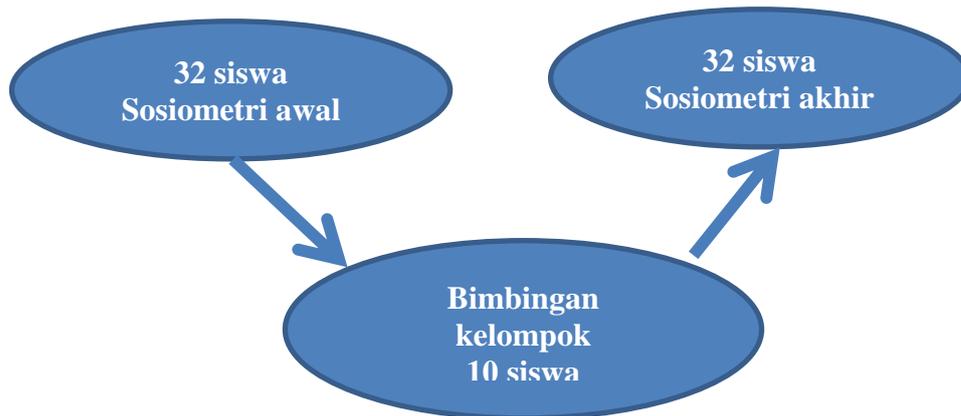
Sanderson (1995:130) lebih menekankan pada bentuk-bentuk konflik. Definisi konflik adalah pertentangan kepentingan antara individu dan kalangan berbagai individu dan kelompok sosial, baik yang mungkin terlihat secara gamblang ataupun tidak, baik yang mungkin pecah menjadi pertentangan terbuka atau kekerasan fisik ataupun tidak. Pada proses bimbingan kelompok dapat dilihat sikap rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami materi tentang konflik antar teman dan siswa bimbingan kelompok semakin paham banyak sekali sebab-sebab apabila terjadi konflik antar teman disekolah maupun dilingkungan sekitar.

Menurut Baron, Byrne & Brascombe (dalam Sarwono, 2009:123) perilaku menolong dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi si penolong. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini, anggota kelompok semakin tahu bahwa menolong sesama teman itu sangat diperbolehkan berbuat kebaikan seperti menolong juga akan memberikan energi positif untuk orang lain yang nantinya juga akan mempengaruhi teman atau sahabat, sehingga persahabatan juga semakin meningkat dan erat.

Menurut Ahmadi (2000 : 34), tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini, anggota kelompok semakin tahu bahwa bagaimana bersikap tenggang rasa antar sesama teman maupun orang lain dengan baik. Anggota kelompok sudah mulai tampak memahami sikap tenggang rasa terhadap sesama teman. Perilaku setiap anggota kelompok secara langsung dapat dilihat perubahannya ketika anggota kelompok mengembangkan pikiran dengan cara menanggapi, bertanya, pengalaman-pengalaman yang mereka alami serta memberikan penjelasan. Para anggota kelompok sudah berpendapat dan menilai bahwa sikap tenggang rasa sesama itu baik untuk dilakukan untuk kedepannya.

Peningkatan skor pada siswa yang disukai dikarenakan beberapa faktor yaitu siswa tersebut memahami arti penting tentang kepedulian, sehingga setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan materi kepedulian terhadap sesama teman, tingkat kepedulian anak tersebut meningkat, contohnya siswa tersebut datang menjenguk teman

yang sedang sakit. Selain itu adapula faktor tolong menolong antar teman. Siswa tersebut mengalami perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan materi tolong menolong antar sesama teman, tingkat sikap tolong menolong antar sesama siswa tersebut meningkat, contohnya siswa tersebut menolong teman yang ketinggalan handphone di kelas dan ada juga siswa yang menolong temannya saat siswa punya uang dikarenakan tidak dapat jajan dari orang tuanya.



**Gambar 2 Halo Effect Siswa Kelas 8.A**

Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada sepuluh orang siswa maka relasi pertemanan siswa tersebut meningkat hal ini juga dipengaruhi oleh *hallo effect*. *Hallo effect* adalah salah satu jenis bias kognitif dimana suatu penelitian keseluruhan karakter individu terhadap individu lainnya ditentukan oleh impresi maupun penialain kecil individu tersebut terhadap orang lain dalam arti lain anda akan cenderung menggeneralisasi penialaian anda terhadap orang lain hanya karena penilaian kecil yang anda miliki.

Pada umumnya *hallo effect* akan terjadi pada sata pertemuan pertama dimana seseorang cenderung melakukan penilaia terhadap orang yang baru saja dikenalnya dengan cara mengkategorikan setiap hal yang dilihat atau dirasakannya pada orang tersebut dan mencocokkannya dengan kategori kategori yang telah ditetapkan olehnya sebelumnya.

Peningkatan skor pada siswa yang disukai dikarenakan adanya hallo efect pada saat bimbingan kelompok berlangsung. Ada siswa yang menunjukkan senyum pada saat bimbingan sehingga teman yang lain beranggapan bahawa siswa tersebut memiliki sifat yang ramah dan menyenangkan, *hallo effect* yang positif dapat meningkatkan skor siswa tersebut. Selain itu adapula siswa yang hati hati dalam berbicara sehingga teman

yang lain merasa bahwa siswa tersebut mampu menjaga perasaan dan tidak mudah menyinggung teman, adapula salah satu siswa yang selalu mengucapkan salam pada saat pertama kali dipersilahkan berbicara sehingga teman yang lain merasa anak tersebut religius, adapula *hallo effect* positif yang ditunjukkan dengan tampilan, siswa yang memiliki gaya berpakaian rapi dinilai oleh temannya memiliki kepribadian yang teratur sehingga hal ini juga mampu meningkatkan relasi pertemanan. Adapun faktor mengapa seseorang tidak mengalami kenaikan skor relasi pertemanan dikarenakan adanya *hallo effect* negatif. Misalnya seorang siswa yang suka memotong pembicaraan selama bimbingan berlangsung dianggap oleh temannya ia anak yang tidak tau aturan berbicara dan ingin menang sendiri karena belum dipersilahkan berbicara tapi ia sudah memotong pembicaraan. Meskipun *hallo effect* bersifat menipu karena tidak semua hal yang ditampilkan di awal merupakan sifat asli dari siswa tersebut tapi *hallo effect* memiliki pengaruh yang besar terhadap penilaian seseorang.

Pemahaman siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok ini meningkat. Siswa semakin paham tentang bentuk-bentuk relasi pertemanan sehingga siswa saling berpendapat akan menjalin relasi pertemanan antar sesama teman di manapun dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa semakin sering memberikan bimbingan kelompok maka akan semakin paham siswa terhadap relasi pertemanan. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada anak yang terisolir dan ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap relasi pertemanan siswa kelas 8A di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

Diharapkan kedepannya siswa dapat menerapkan sikap relasi berteman yang lebih baik di kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang guru BK perlu untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok secara rutin sehingga relasi pertemanan siswa di sekolah bisa di terapkan oleh siswa tersebut dengan baik. Selain itu, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang relasi pertemanan pada anak dengan bagaimana cara hubungan pertemanan yang baik dan benar. Siswa juga diharapkan agar bisa saling menghargai dan menghormati agar relasi

pertemanan terjalin baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aswida, Marjohan & Syukur. (2012). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa. *Jurnal Universitas Negeri Padang*. Di unduh 12 Desember 2017. Vol. 1/No.1. Hal. 6-8.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya. Grafindo.
- Maryati. (2010). *Konsep Dasar Sosiometri*. Jakarta : Usaha Nasional.
- Mawati, A. A. (2016). Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII 2015/2016 SMP Negeri Lendah. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ritcher, J. (1987). *An Econometrics Analysis of Income Tax Evasion and Its Detection*. *RAND Journal of Economics*. Vol. 22 No. 1, p. 14-35.
- Sanderson, S. K. (1995). *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial (Edisi Kedua) dengan Kata Pengantar Hotman Siahaan*. Jakarta : CV Rajawali Press. PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2002). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (1983). *Dasar - Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Swanson, K. M. (1991). *Empirical Development of a Middle Range Theory of Caring*. *Nursing Research*. 40 (3), 161—166.
- Syahriman. 2013. *Wawasan Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Triyadi, F. (2016). Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalani Relasi Pertemanan Siswa Yang Terisolir Kelas VIII D Di SMP Negeri 1 Jatipurno Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Universitas Sriwijaya Palembang*. Di unduh 12 Desember 2017. Hal 5-7.
- Yuliandita, S. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Pemahaman Self-Control Siswa Kelas IX Di SMP N 1 Wanasari Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Semarang.